

AJARAN ISLAM DALAM AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Naila Nilofar

Subbidang Pengembangan, Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, Pos-el: na31aa@yahoo.com

(Makalah diterima 25 September 2008 – Revisi 2 Februari 2009)

Abstrak

Novel, sebagai bagian dari fiksi, memiliki dua fungsi, yaitu bermanfaat dan menghibur. Habiburrahman El-Shirazy mengekspresikan pandangannya mengenai ajaran Islam melalui novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC). Dalam novel tersebut, Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan pada pembaca bagaimana berhubungan dengan orang lain: muslim atau bukan, orang tua, tamu, dan hubungan antara pria dan wanita. Dia juga menunjukkan ajaran Islam lainnya, seperti pernikahan, etika berpakaian, dan mandi. Dia mengekspresikan pandangannya tentang ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadis.

Kata kunci: novel, fungsi estetik, ajaran Islam

Abstract

ISLAMIC TEACHING IN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY'S AYAT-AYAT CINTA

Novel as a part of fiction that tells story, has two functions. They are entertainment and esthetics functions. Habiburrahman El-Shirazy expresses his view about Islamic teachings through novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC). In the novel AAC, Habiburrahman El-Shirazy shows readers how to make relationship with other people: moslems or not, older people, a guest, and a relationship between man and woman. He also shows the readers about other Islamic teachings such as marital, dressing up and bathing ethics. He expressed his view about Islamic teachings based on Alquran and Hadis.

Keywords: novel, esthetic functions, Islamic teachings

1. Pengantar

Sebagai karya sastra, sebuah novel dapat memberikan hiburan dan manfaat bagi pembacanya sesuai dengan fungsi sastra menurut Horatius, yaitu *dulce et utile*. Konsep *dulce et utile* ini sejalan dengan pendapat Poe (Wellek dan Warren dalam Endraswara, 2008:116) bahwa sastra berfungsi *dedacticheresy*, yaitu menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Karya sastra hendaknya membuat pembaca merasa nikmat dan dapat memetik suatu pelajaran atau manfaat darinya.

Ayat-Ayat Cinta (selanjutnya AAC) karya Habiburrahman Elshirazy yang telah mendapat penghargaan The Most Favorite Book 2005 merupakan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut bersumber pada hukum Islam, Alquran, dan Hadis yang menjadi rujukan ajaran Islam. Novel karya Habiburrahman Elshirazy tersebut menceritakan kehidupan seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Universitas Kairo, Mesir. Dalam kehidupan

sehari-harinya, mahasiswa itu berinteraksi dengan banyak orang dari bermacam-macam kalangan, baik muslim maupun nonmuslim. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari AAC, baik oleh kaum muslim maupun nonmuslim. Bagi kaum muslim, AAC dapat menambah wawasan tentang Islam dan bagi nonmuslim dapat menepis pandangan terhadap agama Islam yang keliru. Oleh karena itu, nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam dalam novel ini menarik untuk dibicarakan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan dalam kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (Endraswara, 2008:115).

2. Pembahasan

Ajaran-ajaran Islam dalam AAC dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, perjodohan, etika berbusana, dan etika mandi.

2.1 Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Khaliknya, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia, seperti ajaran untuk memuliakan sesama manusia, menghormati orang yang lebih tua, menghormati istri, menghormati tamu, dan menjaga pergaulan dengan la-wan jenis.

2.1.1 Memuliakan Sesama Manusia, Baik Muslim maupun Nonmuslim

Seorang muslim harus menghormati sesama manusia. Seorang muslim juga diperintahkan untuk berkata yang baik terhadap sesama manusia dan menghindari kata-kata yang kotor. Dalam surat Al-Baqarah 83 disebutkan, "Hendaklah kamu berkata terhadap manusia dengan perkataan yang baik-baik". (JT, 1990:80). Ajaran itu dapat dilihat ketika Fahri memberikan tempat duduknya di dalam bus kepada seorang penumpang turis dari Amerika. Orang-orang di dalam bus memprotes tindakan Fahri karena orang Amerika dianggap sebagai musuh orang muslim. Fahri mengingatkan saudara-saudaranya sesama muslim di dalam bus bahwa agama Islam melarang pemeluknya untuk mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kotor.

Islam juga mengajarkan umatnya untuk mencintai dan menghormati sesama manusia meskipun berbeda agama, suku, dan golongannya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Telingaku paling alergi mendengar cacu mencaci, kata-kata kotor, apalagi umpatan melaknat. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam Alquran, *Wa laqad karramna banii adam*. Dan telah kami muliakan anak keturunan adam! Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya daripada Tuhan? (El Shirazy, 2006:40)

Orang asing yang masuk ke negara muslim secara resmi dan baik-baik disebut *ahlu dzimmah* dan mereka berhak untuk dihormati. Fahri mencegah saudara sesama muslim untuk menzalimi mereka dengan menunjukkan sebuah hadis seperti berikut.

"Tidakkah kalian dengar sabda beliau, 'Barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu dzimmah) maka aku akan menjadi seterunya. Dan siapa yang aku menjadi seterunya dia pasti kalah di hari kiamat (H.R. Al-Khattib). Beliau juga memperingatkan, 'Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku dan barangsiapa menyakiti diriku berarti dia telah menyakiti Allah (H.R. Imam Thabrani) (El Shirazy, 2006:50)

Ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada nonmuslim juga digambarkan pengarang AAC melalui peristiwa di dalam metro. Pada waktu itu cuaca di Kairo sangat panas, tiga orang Amerika bepergian dengan menggunakan metro. Salah satu di antara mereka adalah wanita tua. Malangnya, mereka tidak mendapat tempat duduk di dalam metro. Melihat tiga bule tersebut, tidak ada seorang pun yang bergerak mempersilakan nenek bule itu untuk duduk, termasuk beberapa lelaki muda dan

setengah baya yang masih kuat berdiri. Ketika melihat nenek bule tersebut akan duduk di lantai, perempuan bercadar melarangnya dan menyuruhnya untuk menduduki tempatnya. Perempuan bercadar itu juga meminta maaf atas perlakuan saudara seiman yang kurang ramah. Sikap baik kepada non-muslim ditunjukkan oleh Aisha dengan mempersilahkan wanita tua Amerika untuk duduk di kursinya. Aisyah tidak hanya memberi tempat duduk, tetapi juga meminta maaf atas sikap saudara sesama muslim yang ada di dalam bus.

2.1.2 Menghormati Orang yang Lebih Tua

AAC menunjukkan ajaran Islam untuk menghormati orang yang lebih tua melalui peristiwa sehari-hari dalam metro. Suatu hari Fahri naik metro yang sesak oleh penumpang sehingga Fahri tidak mendapat tempat duduk. Beberapa menit kemudian beberapa orang turun sehingga ada dua kursi kosong. Sebenarnya Fahri mempunyai kesempatan untuk duduk, tetapi karena Fahri seorang pemuda yang taat beragama, dia menyuruh orang yang lebih tua untuk duduk di kursi tersebut. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

Pintu *metro* terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak Ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setengah baya masih berdiri. Dia memandang ke luar jendela, tidak melihat ada bangku kosong. Kupersilakan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba matakku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, dengan jilbab dan cadar putih bersih naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu kupanggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksudku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan “*Syukran*, terima kasih!” (El Shirazy, 2006:35—36)

Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda merupakan anjuran Rasulullah yang bisa dilihat dari hadis riwayat

Tirmidzi berikut: “Bukan termasuk umat kami orang yang tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua dari kita”. (Abbas, 1997:12)

2.1.3 Menghormati Istri

Ajaran Islam mengajarkan pemeluknya, khususnya pihak suami untuk menghormati istri. Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan hal itu dalam AAC melalui pertanyaan Alicia, salah satu tokoh dalam AAC terhadap Fahri berkaitan dengan opini di Barat tentang Islam yang menyuruh seorang suami memukul istrinya. Pandangan yang keliru terhadap ajaran Islam itu, diluruskan dalam AAC seperti pada kutipan berikut.

“Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah saw. Dalam sebuah hadisnya bersabda, ‘*La tadhribu imallah!*, ‘Jangan kalian pukul kaum perempuan!’ dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya (Hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Ibnu Hibban).” (El Shirazy, 2006:96—97)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa agama Islam sebenarnya mengajarkan kepada pemeluknya khususnya kepada kaum laki-laki untuk menghormati istrinya. Habiburrahman El-Shirazy memperkuat jawabannya dengan mengutip sebuah hadis. Habiburrahman El-Shirazy juga menjelaskan bahwa dalam Alquran memang ada sebuah ayat yang membolehkan seorang suami memukul istrinya, tetapi ada aturannya; untuk istri yang bagaimana; dalam situasi seperti apa; tujuannya apa; dan cara memukulnya bagaimana.

Habiburrahman El-Shirazy menjelaskan bahwa ajaran Islam memberikan hak kepada seorang suami untuk bertindak memperingatkan, mendidik, dan membimbing seorang istri yang tidak lagi menghormati, mencintai, menjaga, dan memuliakan suaminya. Hak ini diberikan kepada seorang suami dengan tujuan agar istrinya kembali ke jalan yang benar.

Jadi, seorang suami diperbolehkan memukul istrinya yang telah memperlihatkan tanda-tanda *nusyuz*, yaitu tindakan atau perilaku seorang istri

yang tidak bersahabat pada suaminya. Dalam Islam, suami istri ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya adalah rumah tangga. Keduanya harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai saling menyayangi, saling mengisi, saling memuliakan dan saling menjaga. Istri yang *nusyuz* adalah istri yang tidak lagi menghormati, mencintai, menjaga, dan memuliakan suaminya. Istri yang tidak lagi komitmen pada ikatan suci pernikahan.

Habiburrahman El-Shirazy menjelaskan hal tersebut melalui perkataan tokoh Fahri bahwa Alquran memberikan tuntunan bagaimana seorang suami harus bersikap untuk mengembalikan istrinya ke jalan yang benar, demi menyelamatkan keutuhan rumah tangganya. Tuntunan itu ada dalam surat An-Nisa ayat 34. Ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang suami untuk mengembalikan istrinya ke jalan yang benar.

Pertama, menasihati istri dengan baik-baik, dengan kata-kata yang bijaksana, kata-kata yang menyentuh hatinya sehingga dia bisa segera kembali ke jalan yang lurus. Sama sekali tidak diperkenankan mencela istri dengan kata-kata kasar. Baginda Rasulullah melarang hal itu. Kata-kata kasar lebih menyakitkan daripada tusukan pedang. Jika dengan nasihat tidak juga mempan, Alquran memberikan jalan kedua, yaitu pisah tempat tidur dengan istri. Dengan harapan istri yang mulai *nusyuz* itu bisa merasa dan interospeksi. seorang istri yang benar-benar mencintai suaminya dia akan sangat terasa dan mendapatkan teguran jika sang suami tidak mau tidur dengannya. Dengan teguran ini diharapkan istri kembali salehah. Dan rumah tangga tetap utuh harmonis. Namun, jika ternyata sang istri memang bebal. Nuraninya telah tertutupi oleh hawa nafsunya. Ia tidak mau juga berubah setelah diingatkan dengan dua cara tersebut, barulah menggunakan cara ketiga, yaitu memukul (El Shirazy, 2006:98)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengembalikan seorang istri ke jalan yang benar ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang suami. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menasihati istri, jika tidak ada perubahan ditempuh langkah yang kedua yaitu

pisah tempat tidur dengan istri. Jika dengan cara tersebut istri belum insyaf, seorang suami diperbolehkan memukulnya. Meskipun demikian, suami tidak boleh memukul muka dan tidak boleh memukul dengan tujuan menyakitkan. Dalam AAC, hal itu dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

Suami boleh memukul istri dengan syarat sebagai berikut:

1. Telah menggunakan dua cara sebelumnya namun tidak mempan. Tidak diperbolehkan langsung main pukul. Istri salah sedikit main pukul. Ini jauh dari Islam, jauh dari tuntunan Alquran. Dan Islam tidak bertanggung jawab atas tindakan kelaliman seperti itu;
2. Tidak boleh memukul muka. Sebab muka seseorang adalah segalanya bagi manusia. Rasulullah melarang memukul muka; dan
3. Tidak boleh menyakitkan. Rasulullah saw bersabda, “Bertakwalah kepada Allah dalam masalah perempuan (istri). Mereka adalah orang-orang yang membantu kalian. Kalian punya hak pada mereka, yaitu mereka tidak boleh menyentuhkan pada tempat tidur kalian lelaki yang kalian benci. Jika kalian melakukan hal itu maka kalian boleh memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan (ghairu mubrah). Dan kalian punya kewajiban pada mereka yaitu memberi rizki dan memberi pakaian yang baik. (H.R. Imam Muslim). Para ulama ahli fikih dan ulama tafsir menjelaskan kriteria ‘ghairu mubrah’ atau ‘tidak menyakitkan’ yaitu tidak sampai meninggalkan bekas, tidak sampai membuat tulang retak, dan tidak di bagian tubuh yang berbahaya jika kena pukulan”. (El Shirazy, 2006:96—97)

2.1.4 Menghormati Tamu

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk menghormati tamu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaq Alaih disebutkan, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya”. (Abbas, 1997:25). Bahkan, Allah menjamin akan memasukkannya ke surga bagi orang yang menjamu tamunya. Dalam kitab *Durrotun*

Nashihin disebutkan, “Barangsiapa yang didatangi tamu-tamu, lalu menghormatinya dengan menghidangkan makanan ala ka-darnya, niscaya dibukakan Allah bagi tuan rumah itu, sebuah pintu surga”. (JT, 1990:135).

Ajaran untuk menghormati tamu digambarkan oleh Habiburrahman El-Shirazy melalui peristiwa ketika penumpang metro yang dalam hal ini seorang muslim mencaci dengan kata-kata kotor penumpang yang berkewarganegaraan Amerika (nonmuslim) dan tidak memberi tempat duduk, padahal salah satu dari penumpang tersebut sudah tua. Sebagai orang muslim, Fahri merasa perbuatan orang tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Fahri berusaha mengingatkan saudara sesama muslimnya untuk menghormati mereka. WNA tersebut dianggap sebagai tamu di negaranya sehingga harus dihormati sebaik-baiknya, meskipun mereka non-muslim. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

‘Justru tindakan kalian yang tidak dewasa seperti anak-anak ini akan menguatkan opini media massa Amerika yang selama ini beranggapan orang Islam kasar dan tidak punya perikemanusiaan. Padahal Baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. Apakah kalian lupa, beliau bersabda, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya. Mereka bertiga adalah tamu di bumi kinanah ini, Harus dihormati sebaik-baiknya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah. Mereka bertiga adalah tamu di bumi kinanah ini. Harus dihormati sebaik-baiknya. Itu jika kalian merasa beriman kepada Allah dan hari akhir. Jika tidak, ya terserah! Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan. Tapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri kalian bagian dari umat Islam. Sebab tindakan kalian yang tidak menghormati tamu itu jauh dari ajaran Islam.’ (El Shirazy, 2006:48)

2.1.5 Etika Pergaulan antara Laki-Laki dan Perempuan

Dalam ajaran Islam, antara laki-laki dan perempuan dilarang bersentuhan kecuali dengan muhrim¹. Hal tersebut digambarkan

Habiburrahman El-Shirazy melalui peristiwa ketika Fahri diajak berkenalan oleh Alicia, wartawan Amerika, dia menolaknya berjabat tangan dia hanya menangkupkan tangannya di depan dadanya. Fahri menjelaskan ia menolak berjabat tangan dengan Alicia karena dalam ajaran Islam seorang laki-laki dilarang bersentuhan dengan perempuan selain istri dan muhrimnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ini bukan berarti saya tidak menghormati Anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya.” Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham (El Shirazy, 2006:55).

Ajaran itu juga dipertegas oleh pengarang AAC melalui peristiwa ketika Fahri diajak Maria berdansa, Fahri dengan tegas menolaknya ajakan tersebut.

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Alquran dan sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangnya tegas. Dalam masalah ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah (El Shirazy, 2006:133)

Dalam keadaan sakit, Fahri tetap tegas dengan keyakinannya. Ketika Maria akan menyentuh pipi Fahri, ia menolaknya dengan tegas. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kenapa kau kemari, Maria?”
“Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.”
“Kau menangis, Maria?”
“Kau membuatku menangis, Fahri. Kau mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucat. Airmatamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis,” serak Maria sambil tangan kanannya bergerak hendak menyentuh pipiku yang kurasa basah.
“Jangan, Maria tolong, jangan sentuh!” (El Shirazy, 2006:176)

Meskipun seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang bersentuhan, seorang laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan, seperti menjenguk teman laki-lakinya yang sedang sakit. Hal tersebut ditunjukkan Habiburrahman El-Shirazy dalam kutipan di bawah ini.

“Aku mendengar Saiful menjawab boleh, mendasarkan jawabannya bahwa Imam Bukhori dalam kitab shahihnya secara khusus menulis “Bab Perempuan Membesuk Lelaki”. Beliau mengatakan, “ummu Darda’ menjenguk seorang lelaki ahli masjid dari kalangan Anshar.” Maka tidak ada masalah seorang perempuan menjenguk saudaranya yang lelaki selama masih menjaga adab kesopanan yang diajarkan Rasulullah (El Shirazy, 2006:179)

2.2 Perjodohan dalam Islam

Ajaran Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling mengenal pasangannya sebelum menuju ke jenjang pernikahan. Proses saling mengenal ini dalam Islam disebut *Ta’aruf*. *Ta’aruf* dalam Islam berbeda dengan pacaran *ala* anak muda masa kini. Islam hanya mengenal bentuk-bentuk curahan kasih sayang dan cinta setelah melalui proses pernikahan. *Ta’aruf* bertujuan untuk saling mengenal, seperti saling memberi tahu keadaan masing-masing, harapan, dan prinsip-prinsip hidup atau tentang hal-hal prinsip yang disukai atau tidak.

Habiburrahman El-Shirazy menunjukkan anjuran *ta’aruf* bagi pemuda pemudi yang akan menikah melalui kutipan di bawah ini.

“Ini adalah majelis *ta’aruf* untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahinya. Untuk melihat daya tarik dan untuk menyejukkan hati. Maka lebih baiknya, anakku Aisha membuka cadarnya. Meskipun Fahri sudah melihat wajahmu lewat album foto. Tetapi dia harus melihat yang asli sebelum melangsungkan akad nikah. ...” (El Shirazy, 2006:216)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Fahri yang akan meminang Aisha diperbolehkan untuk melihat wajah calon istrinya sebelum menikahinya. Aisha yang memakai cadar diperbolehkan untuk membuka cadarnya di depan Fahri. Dengan demikian, kedua pihak akan bisa mengukur diri, apakah cocok atau tidak.

2.3 Etika Berbusana

Perempuan muslim diwajibkan untuk menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menurut Al-Mushannif berdasarkan perkataan Nabi, “Peliharalah auratmu” dan perkataannya, “Maka hendaklah ia tidak memperlihatkannya”. (Dasuki, 1994:86). Menurut Al-Hady dan Al-Qasim (Dasuki, 1994:100), aurat perempuan adalah seluruh badannya selain muka dan kedua telapak tangannya. Hal itu digambarkan dalam AAC seperti berikut.

“Jangan kuatir. Aisha dan Sarah istriku adalah muslimah-muslimah moderat. Itu tidak akan menjadi masalah. Sarah sendiri kalau pulang ke Turki tidak memakai cadar. Menurut mayoritas ulama, menutup wajah bagi perempuan tidak wajib. Yang wajib adalah menutup seluruh aurat kecuali telapak tangan dan wajah,” jelas Eqbal (El Shirazy, 2006:218)

Aisha digambarkan sebagai wanita muslim yang berbusana sangat tertutup dan memakai cadar. Fahri ingin mempersuntingnya sebagai istri, tetapi Fahri yang seorang WNI merasa khawatir jika Aisha sudah menjadi istrinya dan dibawa ke Indonesia, masyarakat Indonesia kurang bisa menerima cara berbusananya. Aishah tidak keberatan untuk membuka cadarnya karena aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

2.4 Etika Mandi

Islam mengajarkan umatnya untuk memakai tutup (tidak telanjang bulat) ketika mandi. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Nasa’i menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla, Maha Pemalu dan Maha Tertutup, Ia

menyenangi sifat malu dan tertutup. Oleh karena itu, apabila salah seorang di antara kamu mandi, maka carilah tutup.” (Asy Syaukani, 1994:569). Hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mandi lebih diutamakan untuk berlingkungan atau memakai tutup (tidak telanjang bulat).

Ajaran tersebut ditunjukkan oleh Habiburrahman El-Shirazy dalam AAC, seperti kutipan berikut ini.

“Untungnya, Allah swt. Masih menyelamatkan kehormatanku. Dalam rekaman itu, aurat paling aurat yang kumiliki sama sekali tidak terbuka. Tertutup rapat. Untuk itu aku sangat berterima kasih kepada ibu dan nenek. Sejak kecil ibu mengajarku agar memiliki rasa malu kepada Allah melebihi rasa malu pada manusia. Ibu menanamkan sejak kecil untuk tidak telanjang bulat di mana pun juga. Meskipun sedang sendirian di kamar tidur atau kamar mandi. Jika mandi ibu mengajarkan untuk tetap memakai basahan. Orang-orang pilihan, kata ibu, jika mandi tetap memakai basahan, tidak telanjang bulat. Ibu berkata, ‘jika kita malu aurat kita dilihat orang, maka pada Allah kita harus lebih malu.’

3. Simpulan

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy mengandung ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Ajaran-ajaran Islam berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seorang muslim dalam pergaulannya dengan sesama manusia. *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya, baik pembaca muslim maupun nonmuslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. Ziyad. 1997. *Pilihan Hadits Politik Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Asy Syaukani, Al Imam Muhammad. 1994. *Nailul Authar (Terjemah)*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Dasuki, Hafiz dkk. 1994. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

———. 1994. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Republika Penerbit. Semarang: Pesantren Basmala Indonesia.

JT, HM. Satiri. 1990. *Tuntunan Praktis Tata Pergaulan Masyarakat Muslim Menurut Ayat Alquran dan Hadis*. Jakarta: CV. Multi Yasa & CO.

Muzadi, K.H. Abdul Muchith. 2005. *Fikih Perempuan Praktis*. Surabaya: Khalista.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹ Dalam Ensiklopedi Islam 3 disebutkan muhrim yaitu seorang pria yang masih ada hubungan keluarga dekat dengan seorang wanita sehingga antara keduanya terlarang menikah. Wanita-wanita yang terhalang untuk dikawini disebut *muharramat*. Dalam Alquran surat An-nisa ayat 22—24 disebutkan ada 15 wanita yang haram dikawini, 14 macam diantaranya karena hubungan keluarga dan satu macam lagi karena masih terkait hubungan perkawinan dengan lelaki lain. Mereka itu adalah: perempuan yang telah dikawini oleh ayah (ibu tiri), ibu kandung, anak perempuan (kandung), saudara perempuan (kandung), saudara perempuan ayah (bibi), saudara perempuan ibu (bibi), anak perempuan dari saudara laki-laki (kemenakan), anak perempuan dari saudara perempuan (kemenakan), ibu susuan, saudara sepersusuan, mertua, menantu, anak tiri (dari istri yang sudah digauli), saudara perempuan istri (ipar perempuan), dan setiap wanita yang bersuami. Jumlah tersebut masih ditambah lagi oleh Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan dua macam wanita yang haram dinikahi, yaitu: saudara perempuan dari mertua perempuan (bibi dari istri di pihak ibunya) dan saudara perempuan dari mertua lelaki (bibi dari istri di pihak ayahnya). Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim (1994:286—287).